



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 5 Tahun 2023 Halaman 3043 - 3050

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Yeni Kasuma

Sekolah Dasar Negeri 07 Alahan Panjang, Lembah Gumanti, Indonesia

E-mail: yenikasuma33@gmail.com

Abstrak

Hasil belajar tema pertumbuhan dan perkembangan manusia di kelas III SD N 07 Alahan Panjang masih rendah. Hal ini disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi pada sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Pembelajaran model STAD diyakini dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar dengan *sharing* pengetahuan lewat diskusi kelompok. Oleh sebab itu dilakukan penelitian tindakan kelas ini dengan tujuan mengetahui dan menganalisis dampak penerapan model pembelajaran STAD sebagai usaha meningkatkan hasil belajar tema pertumbuhan dan perkembangan manusia siswa. PTK ini mengadopsi model Kemmis dan Mc Taggart dengan tahap rencana, tindakan, observasi dan refleksi melalui dua siklus. Instrumen yang digunakan adalah soal tes dan lembar pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran STAD dapat peningkatan hasil belajar. Perolehan hasil belajar siswa sebelumnya siswa yang bernilai diatas KKM hanya 34,09%, setelah diterapkan model pembelajaran tipe STAD pada siklus pertama siswa yang memperoleh nilai diatas KKM meningkat menjadi 75% dan pada siklus kedua menjadi 95,45%. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran tema Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia.

Kata Kunci: PTK, hasil belajar, STAD.

Abstract

The learning outcomes of theme human growth and development in grade III SD N 07 Alahan Panjang are still low. This is due to the use of learning methods that are less varied so that they affect learning outcomes. STAD type is believed to make the learning process more effective and able to improve learning outcomes by sharing knowledge through group discussions. Therefore, this classroom action research was carried out with the aim of knowing and analyzing the impact of implementing the STAD model as an effort to improve student theme 2 learning outcomes. This PTK adopts the Kemmis and Mc Taggart model with stages of plan, action, observation and reflection through two cycles. The instruments used are test questions and observation sheets. The results showed that STAD can improve learning outcomes. The acquisition of previous student learning outcomes of students who scored above KKM was only 34.09%, after applying STAD type cooperative learning/In the/first cycle students who obtained scores above KKM increased to 75% and in the second cycle to 95.45%. The results proved that the application of cooperative learning type STAD proved effective in improving student learning outcomes in theme Human Growth and Development lessons.

Keywords: PTK, learning outcomes, STAD.

Copyright (c) 2023 Yeni Kasuma

✉ Corresponding author :

Email : yenikasuma33@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6123>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah instrumen pendidikan yang berguna untuk membuat manusia Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan (Yunus, 2014). Dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik yang mengacu pada penggunaan pendekatan scientific dan penilaian autentik, tidak hanya itu pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan (Hidayani, 2016). Melalui pembelajaran tematik penyampaian mata pelajaran yang ada dikaitkan dengan menggunakan tema-tema yang dekat dengan lingkungan siswa sehingga diharapkan bisa memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud berpendapat bahwa proses pembelajaran menggunakan pendekatan scientific dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi, menyadari bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi yang diberikan oleh guru. Selain itu, perlu diingat bahwa penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran tematik dilakukan dengan mengkonversi nilai yang diperoleh siswa. Pengkonversian nilai dilakukan dengan menggunakan panduan yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud (Kemendikbud, 2013). Penerapan pembelajaran tematik ini sangat sesuai dengan tahap perkembangan anak, karakteristik cara belajar anak, konsep belajar dan pembelajaran bermakna yaitu dengan membangun mata pelajaran terpadu yang menyatukan mata pelajaran yang berbeda kedalam satu kesatuan makna dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa (Hidayani, 2016).

Pada tahun 2022 SDN 07 Alahan Panjang masih menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bersifat tematik-integratif yang mengambil pokok bahasan pelajaran berdasarkan tema dengan menggabungkan beberapa pelajaran menjadi satu. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Berdasarkan hal tersebut kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memiliki pengalaman belajar dalam 5 M yakni mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi. Kurikulum 2013 juga menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang dalam pembelajarannya lebih menitik beratkan pada kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses penilaian terhadap hasil belajar menggunakan penilaian autentik (*Authentic Assessment*) yakni penilaian yang dilakukan berlandaskan pada hasil pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual, kurikulum 2013 membawa perubahan signifikan. Perubahan itu tentunya dimaksudkan agar pendidikan menjadi lebih baik (Rini Kristiantari, 2015).

Tujuan pembelajaran tematik agar peserta didik secara pribadi maupun kelompok dapat aktif mencari, menggali, mengeksplorasi dan menemukan konsep-konsep baru yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Sehingga untuk tercapainya tujuan pembelajaran, guru hendaknya menciptakan inovasi-inovasi dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi serta cocok dengan tema pembelajaran. Inovasi-Inovasi pembelajaran yang menuntut tenaga pendidik maupun peserta didik untuk berfikir kreatif serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman untuk menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif dan tentunya berakhlak mulia (Sarah & Darwis, 2022).

Kenyataan yang terjadi pada pembelajaran tematik kelas 3 SDN 07 Alahan Panjang semester ganjil tahun akademik 2022/2023 adalah siswa masih bersikap pasif, menukkan minat yang rendah dalam proses pembelajaran dan motivasi yang juga rendah. Hal ini mengakibatkan tidak optimalnya proses diskusi antar

teman atau kelompok dalam kelas. Hal ini berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa yang mayoritas siswa tidak mencapai KKM yaitu 70. Hal ini didapat dari data-data yang peneliti peroleh melalui hasil test tertulis peserta didik pada pembelajaran tema 1 sub tema 1 yaitu ciri-ciri makhluk hidup diperoleh rata-rata siswa yang mampu mencapai KKM (70) hanya 11 dari 35 orang siswa (31%) serta rata-rata kelas hanya 63.50.

Beberapa permasalahan lain yang terjadi adalah siswa kurang menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai, walaupun mereka telah mengetahui materi yang akan disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif, hal ini disebabkan oleh siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas. Keadaan tersebut tampak jelas karena siswa enggan bertanya baik kepada temannya ataupun bertanya kepada guru pada saat berlangsungnya pelajaran.

Gambaran keadaan di atas menunjukkan Guru perlu berupaya mencari alternatif untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga hasil yang dicapai dalam pembelajaran dapat meningkat. Pencarian strategi alternatif yang dimaksud mengacu pada faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran yaitu kurangnya minat dan motivasi siswa dengan model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang sering diterapkan di berbagai jenjang pendidikan adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dilatih untuk mampu berpikir kritis dan toleran terhadap siswa lainnya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Rosna, 2016). Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah, dkk, (2019) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa (Azizah et al., 2019). *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”. *Cooperative Learning* juga disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” dan biasanya merupakan belajar kelompok atau kerja kelompok sehingga peran guru adalah sebagai fasilitator (Khairunnisah, 2015). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif selama proses pembelajaran (Gracia & Anugraheni, 2021).

Salah satu model yang cocok diterapkan pada pembelajaran tema yang berkaitan dengan materi IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2013) STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Hazmiwati menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya. (Hazmiwati, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Firosalia dengan analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model Pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan model konvensional untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 4SD Negeri Duyungan 2 Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai hasil uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,392 dan nilai t-tabel sebesar 2,000 pada taraf signifikansi sebesar 5% (0,05) (Kristin, 2016). Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Juliana yang mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar sehingga mampu membuat para siswa mencapai ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar klasikal (Juliana Margareta, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dilakukan perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III semester satu tahun pelajaran 2022/2023 di kelas III SD Negeri 07 Alahan Panjang Tema 1 sub tema 2 “Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia” dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar yaitu model pembelajaran kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD).

METODE

Jenis Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran (Ani, 2008). Desain penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan Model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart melalui dua siklus yang terdiri dari (1) perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan (3) Observasi, dan (4) Refleksi (Prihantoro & Hidayat, 2019). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 07 Alahan Panjang tahun Pelajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data melalui tes dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah soal tes berupa soal objektif dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 buah soal yang berbeda pada tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dan lembar observasi. Teknis analisis data Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan juga secara statistis deskriptif berupa ketuntasan hasil belajar siswa. Menurut Komara dkk, Ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Komara, 2016):

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$
$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses pembelajaran Prasiklus diperoleh data nilai siswa sebagai berikut: 10 siswa dari 35 siswa (28,57%) memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 25 siswa dari 35 siswa (71,42%) memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 70 dengan perolehan nilai rata-rata kelas menjadi 56. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa pada Prasiklus ini siswa masih banyak yang mendapat nilai di bawah KKM. Berdasarkan data-data nilai dan pengamatan diatas peneliti perlu melakukan beberapa perbaikan pembelajaran pada siklus 1, terutama dalam hal pemanfaatan media pembelajaran secara real, serta metode pembelajaran harus menarik minat siswa serta pemanfaatan waktu agar lebih optimal. Diagram ketuntasan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus dapat dilihat pada gambar berikut ini:

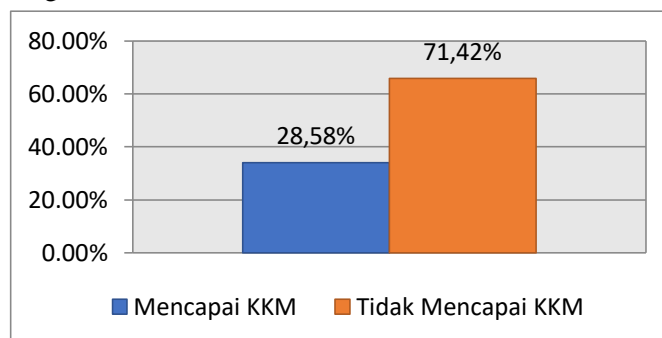


Diagram 1. Rekapitulasi Pencapaian Target KKM Prasiklus

Berdasarkan kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus I ini diperoleh data-data hasil belajar kelompok maupun individu serta hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Nilai rata-rata hasil belajar pada pre test 68,58 menjadi 74,71 pada *post tes*, sedangkan ketuntasan kelas mengalami peningkatan dari 51,14% menjadi 71,42%. Berdasarkan hasil *pre tes* maupun *post tes* pada siklus I ini, dapat disimpulkan bahwa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Namun, kenaikan tersebut belum memenuhi ketuntasan klasikal yang diharapkan yakni minimal 85% siswa mencapai nilai lebih besar atau sama dengan nilai KKM. Pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus 1 belum sepenuhnya berjalan dengan baik hal ini terlihat siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa belum memahami tugas mereka dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini. Siswa masih banyak yang belum berani untuk bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan yang diberikan karena takut salah. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam kelompoknya masih belum mau berbagi ilmu dengan teman kelompoknya. Secara umum siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran, hal ini dapat diketahui dari beberapa siswa yang masih duduk diam dan bermain-main saat diskusi. Siswa masih banyak yang belum berani untuk mengajukan pendapatnya karena belum terbiasa. Masih banyak siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini disebabkan kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya karena takut salah sehingga sebagian besar siswa bersifat pasif. Hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat diskusi kelas. Berikut ini data-data hasil perolehan nilai siswa dari Siklus 1 peneliti tampilkan dalam bentuk grafik, sehingga dapat dilihat perbandingan dari data-data pada siklus tersebut.

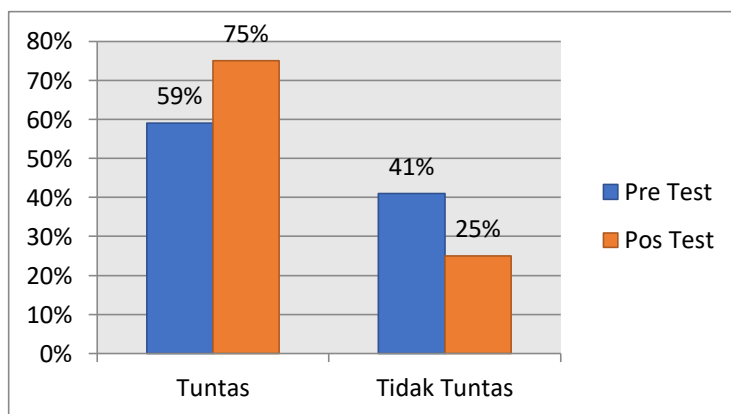


Diagram 2. Rekapitulasi Pencapaian Target KKM Siklus 1

Berdasarkan beberapa kekurangan pada siklus 1, maka pada siklus 2 Guru berupaya meningkatkan hasil belajar siswa maupun keaktifan siswa. Pelaksanaan kegiatan tindakan pada siklus II ini diperoleh data-data hasil belajar kelompok maupun individu serta hasil pengamatan aktivitas siswa mengalami banyak kemajuan dan peningkatan. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus sebelumnya 68,18 menjadi 82,05 pada *pre tes* dan 75,45 menjadi 86,82 pada *post tes* siklus II, sedangkan ketuntasan kelas mengalami peningkatan dari 75 % menjadi sempurna 100%. Kenaikan tersebut sudah memenuhi ketuntasan klasikal yang diharapkan yakni minimal 85% siswa mencapai nilai lebih besar atau sama dengan nilai KKM. Berdasarkan hasil *pre tes* maupun *post tes* pada siklus II ini, dapat disimpulkan bahwa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sehingga disimpulkan sebagian besar siswa sudah mampu mencapai hasil yang diharapkan, dan penelitian tindakan ini dapat diselesaikan. Berikut adalah diagram Rekapitulasi Pencapaian Target KKM Siklus 2.

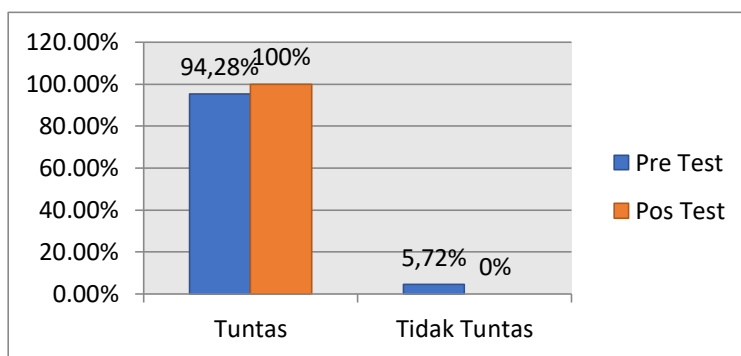


Diagram 3. Rekapitulasi Pencapaian Target KKM Siklus 2

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mendapat respon yang baik dari siswa, terlihat rasa ingin tahu siswa bertumbuh, antusias berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat dari Huda yang menyatakan bahwa ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman kelompoknya yang membutuhkan bantuan. Selain itu temuan ini juga sejalan dengan pendapat Sukerti yang menyatakan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe STAD cocok karena model pembelajaran ini bersifat konstruktivisme atau siswa membangun pengetahuan sendiri bukan hanya menghafal materi ajar (Sukerti, 2020). Pada siklus II siswa nampak sudah bisa beradaptasi dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa semakin banyak yang berani untuk bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam kelompoknya mau berbagi ilmu dengan teman kelompoknya. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, hal ini dapat diketahui dari tidak ada lagi siswa yang masih duduk diam dan bermain-main saat diskusi. Siswa semakin banyak yang berani untuk mengajukan pendapatnya karena sudah terbiasa sehingga sebagian besar siswa bersifat aktif dalam pembelajaran. Hanya sebagian kecil saja siswa yang terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat diskusi kelas. Adanya peningkatan hasil belajar siswa tersebut disebabkan pengelolaan pembelajaran kooperatif telah berlangsung secara efektif. Model ini unggul dalam membantu siswa menumbuhkan sikap tentang pentingnya arti kebersamaan, tanggung jawab individu, mengembangkan kegembiraan dalam belajar, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial serta siswa bisa memahami konsep-konsep sulit dan struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik. Peningkatan pencapaian hasil belajar juga dapat dilihat pada nilai hasil belajar yang dicapai di siklus I dan siklus II, yang disajikan pada tabel 1. Hasil evaluasi menunjukan kemajuan yang sangat memuaskan (Mifatahul, 2011).

Tabel 1. Rata-Rata Hasil Belajar Keseluruhan

No	Siklus	Rata-Rata Hasil Belajar Seluruhnya	
		Pre-tes	Pos-tes
1	Pra Siklus	-	56
2	Siklus 1	68,58	74,71
3	Siklus 2	81,42	87,04

Sedangkan rekapitulasi ketuntasan klasikal dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Ketuntasan Klasikal

No	Siklus	Rata-rata ketuntasan Klasikal	
		Pre-tes	Pos-tes
1	Pra Siklus	-	(28,57%)
2	Siklus I	51,14%	71,42%.
3	Siklus II	94,28%	100%

Berdasarkan hasil kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 maka penelitian ini dinyatakan selesai diselesaikan karena target ketuntasan individu siswa dan ketuntasan klasikal telah tercapai. Penelitian ini masih sampai materi berkaitan dengan bahan kajian IPA dan sebaiknya juga dilaksanakan pada tema berikutnya dengan karakteristik materi yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran tema 1 sub tema 2 pada materi pertumbuhan dan perkembangan manusia memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar sehingga mampu membuat para siswa mencapai ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar klasikal. Proses pembelajaran tematik pada materi pertumbuhan dan perkembangan manusia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga bersinergi pada peningkatan aktivitas siswa, selanjutnya menumbuhkan rasa ingin tahu dan rasa percaya diri serta kemauan berdiskusi dan bekerja sama. Hal ini secara tidak langsung telah berbagi pengetahuan antara sesama siswa saat proses diskusi dan tanya jawab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas III SDN 07 Alahan Panjanh dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang aktif, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan mampu berdiskusi serta bekerjasama dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, W. (2008). Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta 87. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. Vi No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 Penelitian*, Vi(1), 87–93.
- Azizah, M., Gummah, S., & Sukroyanti, B. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.36312/E-Saintika.V2i2.113>
- Gracia, A. P., & Anugraheni, I. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 436–446. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i2.338>
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.33578/Jpfpk.V7i1.5359>
- Hidayani, M. (2016). Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013 Masrifa Hidayani. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 150–165.
- Juliana Margareta, S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievemen Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 145–153. <https://doi.org/10.51878/Learning.V1i2.396>
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun

- 3050 *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) – Yeni Kasuma*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6123>
- 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. In *Supporting Children With Dyslexia*. <https://doi.org/10.4324/9780203821411-19>
- Khairunnisah, N. A. (2015). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pkn Melalui Model Kooperatif Learning Tipe Take And Give Siswa Kelas Vii Smp Bopkri 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.58258/Jime.V1i1.8>
- Komara Et All. (2016). *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (Pkb) Dan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Bagi Guru*. Pt. Refika Aditama.
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74. <https://doi.org/10.24246/J.Scholaria.2016.V6.I2.P74-79>
- Mifatahul, H. (2011). *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/Ulumuddin.V9i1.283>
- Rini Kristiantari, M. (2015). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 460–470. <https://doi.org/10.23887/Jpi-Undiksha.V3i2.4462>
- Rosna, A. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajar Ipa Di Kelas Iv Sd Terpencil Binaa Barat. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 04(6), 235–246.
- Sarah, M., & Darwis, U. (2022). *Issn : 2684-9216 Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (Jppt) Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iii Sd Negeri 101932 Perbaungan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah , Medan , Indonesia*. 04(2), 206–219.
- Sukerti, N. N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.23887/Jisd.V1i1.10128>
- Yunus, A. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Pt. Refika Aditam.